

Model Gatekeeping Redaksional dalam Penguatan Kredibilitas Siaran Radio

Arini Sakinati¹⁾, Didi Permadi²⁾, Ike Desi Florina³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pancasakti Tegal

¹⁾arinisakinati45@gmail.com, ²⁾didi.ups2019@gmail.com, ³⁾ikeflorina@upstegal.ac.id

Abstrak. Berkembangnya media digital mendorong radio lokal untuk terus menjaga kualitas dan kredibilitas siarannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kebijakan redaksional dalam praktik produksi siaran Radio Slawi FM Kabupaten Tegal dan upayanya dalam mempertahankan kredibilitas siaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam kepada empat informan (Direktur Utama, Direktur Program dan Teknik, serta dua pendengar aktif), dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan redaksional Radio Slawi FM dijalankan melalui empat tahapan gatekeeping yaitu seleksi informasi yang berpedoman pada UU No. 32 Tahun 2002 dan P3SPS KPI disertai survei pendengar tahunan. Selanjutnya pengolahan informasi melalui briefing redaksi dua minggu sekali dan alur editing yang terstruktur, kemudian penentuan program secara koordinatif dan peran gatekeeper multilevel yang menjamin netralitas siaran, termasuk koordinasi dengan KPU dan Bawaslu dalam pemberitaan pemilihan. Penerapan kebijakan redaksional yang konsisten terbukti membangun kepercayaan pendengar dan memperkuat kredibilitas Radio Slawi FM sebagai media penyiaran publik lokal di era digital.

Kata kunci: Kebijakan Redaksional, Kredibilitas Siaran, Radio Lokal, Gatekeeping, Produksi Siaran

Abstract. The development of digital media has encouraged local radio stations to continuously maintain the quality and credibility of their broadcasts. This study aims to analyze the implementation of editorial policies in the broadcast production practices of Radio Slawi FM, Tegal Regency, and its efforts to maintain broadcast credibility. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with four informants (the Director, the Program and Technical Director, and two active listeners), and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that Radio Slawi FM's editorial policy is implemented through four gatekeeping stages: information selection based on Law No. 32 of 2002 on Broadcasting and the KPI Broadcasting Code of Conduct (P3SPS), supported by annual listener surveys; information processing through biweekly editorial briefings and a structured editing workflow; program decision-making conducted through coordination among management; and the role of multilevel gatekeepers in ensuring broadcast neutrality, including coordination with the General Elections Commission (KPU) and the Election Supervisory Agency (Bawaslu) during election coverage. The consistent implementation of editorial policies has proven effective in building audience trust and strengthening the credibility of Radio Slawi FM as a local public broadcasting institution in the digital era.

Keywords: Editorial Policy, Broadcast Credibility, Local Radio, Gatekeeping, Broadcast Production

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan serius bagi eksistensi radio sebagai media massa konvensional. Kemunculan berbagai platform audio digital seperti Spotify, YouTube, dan podcast menjadikan masyarakat semakin meninggalkan radio karena platform tersebut dinilai lebih fleksibel dan personal. Kondisi ini tercermin dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024 yang menunjukkan hanya sekitar 8,6% penduduk Indonesia yang masih mendengarkan radio secara aktif. Hasil pra riset yang dilakukan peneliti di wilayah Slawi pada tahun 2025 pun memperkuat temuan tersebut, di mana dari 55 responden hanya 20 orang yang masih mendengarkan radio, sementara 70,9% responden mengaku lebih sering mengakses konten digital (Pra Riset Peneliti, 2025). Pergeseran ini menandai berubahnya preferensi masyarakat, terutama generasi muda, dari media konvensional menuju platform digital yang lebih interaktif dan personal.

Meskipun menghadapi tekanan dari media digital, sejumlah stasiun radio lokal di Indonesia tetap bertahan dan menjalankan fungsi penyiaran secara konsisten. Berdasarkan data perizinan penyiaran Radio FM di Jawa Tengah tahun 2021, terdapat tujuh stasiun radio FM yang masih aktif beroperasi di Kabupaten Tegal. Salah satunya adalah Radio Slawi FM, yakni Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) milik Pemerintah Kabupaten Tegal yang berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat. Keunikan Radio Slawi FM dibandingkan radio daerah lainnya terletak pada statusnya sebagai lembaga penyiaran publik lokal yang berdiri mandiri dengan payung hukum yang jelas, yakni Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 2 Tahun 2016 dan Peraturan Bupati Nomor 63 Tahun 2019, serta tidak berada di bawah naungan dinas pemerintah tertentu. Kondisi ini menjadikan pengelolaan redaksional Radio Slawi FM menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Sebagai salah satu media massa, radio tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam proses demokratisasi, pembentukan opini publik, serta kontrol sosial di masyarakat¹. Oleh karena itu, kredibilitas media menjadi aspek yang penting untuk dijaga karena tingkat kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas dan akurasi informasi yang disampaikan. Kemudian dalam menghadapi persaingan media yang semakin ketat, kualitas siaran menjadi faktor krusial yang

¹ Nurul Azizah, "Feodalisme Pesantren dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing Perspektif Dakwah," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2026): 18–30, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i1.4612>.

menentukan daya tarik dan keberlangsungan sebuah stasiun radio. Siaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kejernihan audio, melainkan juga oleh relevansi konten, akurasi informasi, serta kemampuan memenuhi kebutuhan pendengar (Sharma, 2021 dalam ². Kualitas siaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran kebijakan redaksional sebagai pedoman yang mengatur seluruh proses kerja produksi siaran, mulai dari peliputan, penulisan, hingga penyuntingan berita. Proses pengelolaan dan penerbitan berita dalam media massa pada dasarnya bergantung pada kebijakan redaksi yang diterapkan oleh masing-masing media. Kebijakan redaksi berfungsi sebagai standar dan pedoman bagi jurnalis dalam menyajikan informasi kepada masyarakat, termasuk dalam menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan ³.

Apabila suatu media massa tidak memiliki kebijakan redaksi yang jelas, maka konten yang dihasilkan akan cenderung tidak konsisten dan kehilangan arah ⁴. Oleh karena itu, keberadaan kebijakan redaksional yang diterapkan secara disiplin menjadi fondasi utama dalam menjaga mutu dan kredibilitas siaran radio. Dalam memahami bagaimana kebijakan redaksional bekerja, Teori Gatekeeping yang dikembangkan oleh Kurt Lewin menjadi landasan yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap informasi yang akan disebarluaskan kepada publik harus melewati proses seleksi dan penyaringan oleh pihak yang disebut *gatekeeper*. Dalam konteks media massa, *gatekeeper* memiliki peran menentukan informasi yang layak disebarluaskan kepada publik sesuai dengan nilai, kepentingan, dan pastinya standar jurnalistik. Oleh karena itu, kualitas informasi yang diterima audiens sangat dipengaruhi oleh proses seleksi informasi yang dilakukan dalam praktik redaksional media ⁵.

Dalam konteks penyiaran radio, fungsi gatekeeping tersebut tercermin langsung dalam penerapan kebijakan redaksional yang mengatur seluruh proses produksi siaran, sehingga setiap konten yang disiarkan sejalan dengan nilai, tujuan, serta tanggung jawab sosial lembaga

² Andri Nurtantiono, Heny Kurnianingsih, dan Christiawan Hendratmoko, "Pengaruh Kualitas Penyiar, Kualitas Siaran, Relationship Marketing dan Word of Mouth terhadap Loyalitas Pendengar," *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 9, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17626>.

³ Didi Permadi et al., "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Peliputan Berita Kriminal di Panturapost.com," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 150–61, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3639>.

⁴ Muhammad Idris, "Kebijakan Redaksional Harian Ujung Pandang Ekspres (Upeks) Dalam Menentukan Berita Headlinedi Era Digital," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 2 (2022): 1, https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0Ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Della-Liza_Demokrasi-Deliberatif-dalam-Proses-Pembentukan-Undang-Undang-di-Indonesia.

⁵ Andrie Puja Pratama dan Nawiroh Vera, "Proses Gatekeeping pada Pemberitaan Berita Kota di Website tangerangkota.go.id," *Pantarei* 4, no. 03 (2020), <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/577>.

penyiaran. Berbagai penelitian telah mengkaji kebijakan redaksional dan kualitas siaran media. Penelitian Sri Andriani Putri (2025) menunjukkan bahwa gatekeeping memiliki peran penting dalam menentukan kelayakan berita politik sebelum dipublikasikan. Sementara itu, Riska Cahyani Agustin (2022) menemukan bahwa kebijakan redaksional yang diterapkan secara konsisten berkontribusi terhadap terjaganya kredibilitas media. Adapun Windi Rahmi dan Darmawati (2021) menegaskan bahwa strategi penyiaran menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas program serta keberlangsungan radio. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan kebijakan redaksional dalam proses produksi siaran dan kaitannya dengan upaya mempertahankan kredibilitas radio lokal sebagai lembaga penyiaran publik. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada strategi komunikasi penyiar, pemberitaan politik, media daring, atau preferensi pendengar **secara umum, tanpa** menelaah kebijakan redaksional sebagai aspek strategis yang secara langsung menentukan kualitas siaran. Padahal, kebijakan redaksional yang dijalankan secara konsisten akan berpengaruh terhadap mutu program yang disiarkan sekaligus membangun kredibilitas lembaga penyiaran di mata publik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan kebijakan redaksional dalam praktik produksi siaran Radio Slawi FM dalam upaya menjaga kredibilitas siaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan kebijakan redaksional pada praktik produksi siaran Radio Slawi FM Kabupaten Tegal, yang dilaksanakan pada bulan April 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yakni observasi langsung di lingkungan Radio Slawi FM untuk mengamati alur produksi siaran dan dinamika kerja redaksi, wawancara mendalam kepada informan, serta dokumentasi berupa arsip serta dokumen resmi lembaga yang relevan.⁶ Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung untuk memastikan konsistensi data.

⁶ prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas Bapak Apun Yudoko selaku Direktur Utama sebagai Informan Kunci, Bapak Chairul Falah selaku Direktur Program dan Teknik sebagai Informan Utama, serta dua pendengar aktif Radio Slawi FM, yaitu Bapak Safrudin dan Bapak Agus Purwoto sebagai informan pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Radio Slawi FM. Kemudian dianalisis menggunakan Teori Gatekeeping Kurt Lewin. Hasil penelitian tersebut mencakup empat elemen teori Gatekeeping yang di aplikasikan dalam kebijakan redaksional Radio Slawi FM.

Tabel 1

Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Elemen Teori Gatekeeping di Radio Slawi FM

No.	Elemen Gatekeeping	Mekanisme yang Diterapkan	Kontribusi terhadap Kredibilitas
1	Seleksi Informasi (Selection Information)	Berpedoman pada UU No. 32/2002 dan P3SPS KPI dengan mempertimbangkan kelengkapan 5W+1H, melakukan survei pendengar tahunan via Google Forms dan pemberitaan berimbang semua paslon pada masa Pilkada	Informasi yang disiarkan akurat, relevan, dan sesuai regulasi sehingga audiens merasa kebutuhannya dimengerti
2	Pengolahan Informasi (Processing)	Briefing redaksi rutin dua minggu sekali (sesuai SOP); briefing fleksibel untuk kondisi mendesak/talkshow/podcast, alur editing dari reportase ke redaktur.	Konten terverifikasi dan minim hoaks sehingga siaran mudah dipahami dan dekat dengan budaya masyarakat lokal

No.	Elemen Gatekeeping	Mekanisme yang Diterapkan	Kontribusi terhadap Kredibilitas
		Sering menggunakan bahasa lokal saat siaran (ngapak Tegal dan Jawa Krama)	
3	Penentuan Program (Decision)	Pengambilan keputusan melalui Direktur Program/Teknik dan keputusan kerjasama pihak eksternal biasanya melalui Direktur Utama. Berita utama bersumber dari Pemkab Tegal, kepemimpinan non-otoriter yang memberi ruang kerja mandiri	Program siaran selaras dengan fungsi LPPL sebagai corong informasi publik dan keputusan yang efisien dan bertanggung jawab
4	Peran Gatekeeper (Gatekeeper Role)	Multilevel: reporter, redaktur, produser, dan direktur utama. Pendampingan aktif oleh pimpinan, melakukan penolakan intervensi eksternal serta koordinasi dan kerjasama dengan KPU dan Bawaslu Kab. Tegal dalam pemberitaan pemilu	Siaran netral dan tidak memihak; independensi terjaga dari tekanan pihak eksternal sehingga kepercayaan pendengar meningkat

Sumber: Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi Penelitian (2026)

1. Seleksi Informasi (Selection Information)

Proses seleksi informasi di Radio Slawi FM mempertimbangkan relevansi, kelayakan, serta kesesuaian dengan regulasi penyiaran yang berlaku. Pendengar menilai bahwa informasi yang disiarkan cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Purwoto selaku informan pendukung:

"Banyak siaran yang menarik di Radio Slawi FM yang informatif, jadi tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi masyarakat."

Radio Slawi FM tidak hanya mempertimbangkan relevansi informasi, tetapi juga memperhatikan kelengkapan unsur berita berdasarkan 5W+1H sebelum informasi disiarkan kepada pendengar (hasil wawancara Informan Utama). Bapak Chairul Falah selaku Direktur

Program dan Teknik menjelaskan peran Radio Slawi FM sebagai corong pemerintah dan masyarakat:

"Radio Slawi FM sebagai sumber corong informasi pemerintah dan masyarakat, kami berupaya mengolah berita secara menarik, termasuk kegiatan pemerintahan, agar masyarakat tetap dapat mengetahui informasi meski tidak hadir langsung di lokasi."

Dalam proses penyeleksian informasi, Radio Slawi FM berpedoman pada regulasi yang berlaku. Bapak Apun Yudoko selaku Direktur Utama menyatakan:

"Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL), kami dituntut untuk tetap independen dalam menyampaikan informasi. Dalam proses penyeleksian informasi, kami memiliki regulasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran sebagai dasar regulasi penyiaran, serta mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) oleh KPI untuk menjaga kualitas siaran agar tetap informatif, edukatif, dan sesuai norma penyiaran."

Selain berpedoman pada regulasi, Radio Slawi FM juga secara aktif menjaring masukan dari masyarakat. Setiap tahun dilakukan survei melalui Google Forms yang disebar di media sosial dan Grup Pendengar Radio Slawi FM, untuk memperoleh saran, kritik, dan masukan sebagai bahan evaluasi program siaran. Dalam proses seleksi, prinsip keberimbangan juga diterapkan secara konsisten, termasuk dalam pemberitaan politik. Bapak Chairul Falah selaku Direktur Program dan Teknik menyatakan bahwa pada masa Pemilihan Bupati Kabupaten Tegal, Radio Slawi FM memberikan porsi pemberitaan yang setara kepada seluruh pasangan calon: "Kami tetap memberitakan semua pasangan calon dan memberikan porsi yang sama dalam pemberitaan. Jadi tidak membedakan satu pasangan calon dengan pasangan calon yang lain." Hal ini menunjukkan bahwa proses seleksi informasi di Radio Slawi FM tidak hanya berorientasi pada regulasi internal, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan audiens, serta menjunjung tinggi prinsip netralitas.

2. Pengolahan Informasi (Processing)

Pada tahap pengolahan, Radio Slawi FM menerapkan sistem briefing redaksi yang dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali. Briefing ini menjadi sarana koordinasi dan evaluasi internal sebelum siaran dilaksanakan. Bapak Chairul Falah menjelaskan:

"Kami melakukan briefing redaksi setiap dua minggu sekali, bertujuan untuk memastikan berita yang akan disiarkan akurat serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Briefing membahas hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum siaran, termasuk arahan dan masukan dari"

narasumber, untuk menjaga privasi dan menghindari hal-hal yang tidak seharusnya diucapkan saat siaran."

Bapak Apun Yudoko menegaskan bahwa kegiatan briefing bersifat terbuka tanpa memandang jabatan, sehingga seluruh masukan ditujukan untuk perbaikan bersama. Bapak Falah juga menambahkan bahwa jadwal dua minggu sekali tersebut sudah sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, mencakup rapat umum, evaluasi kinerja, metode penyiaran, hingga materi yang telah disampaikan selama periode tertentu. Selain briefing rutin, dalam kondisi mendesak atau sebelum pelaksanaan program khusus seperti talkshow dan podcast, briefing juga dapat segera dilaksanakan secara fleksibel. Setelah tahap briefing, pengolahan dilanjutkan dengan alur editing konten siaran. Bapak Falah menjelaskan alur tersebut:

"Untuk alur editing, yang pertama reportase, yaitu jurnalis terjun ke lapangan untuk menggali informasi. Setelah itu, hasil reportase diserahkan kepada saya sebagai redaktur untuk dikoreksi, mulai dari gaya bahasa, unsur berita, hingga kelengkapan informasi lainnya. Dengan demikian, seluruh berita baik dalam bentuk tulisan maupun audio telah melalui proses penyaringan guna meminimalisir terjadinya hoaks."

Perlu dicatat pula bahwa seluruh fungsi redaktur di Radio Slawi FM dijalankan oleh satu orang, yakni Bapak Falah sendiri, tidak seperti media yang membagi tugas ke beberapa posisi khusus. Pengolahan konten juga dirasakan pendengar dalam bentuk penyajian bahasa siaran yang komunikatif. Bapak Agus Purwoto selaku informan pendukung menyatakan bahwa alasan beliau masih mendengarkan Radio Slawi FM salah satunya karena bahasa penyiarannya mudah dipahami, kadang juga memakai bahasa ngapak. Bapak Safrudin (Pak Udin) menambahkan bahwa dalam program bertema budaya Jawa, bahasa Jawa Krama digunakan sehingga siaran terasa lebih fleksibel dan nyaman bagi pendengar. Temuan ini sejalan dengan konsep kualitas siaran yang diungkapkan Sharma (2021) bahwa siaran yang berkualitas tidak hanya mencakup kejernihan audio, tetapi juga isi program yang relevan, menarik, dan mampu memenuhi kebutuhan audiens.

3. Penentuan Program (*Decision*)

Proses penentuan program siaran di Radio Slawi FM melibatkan pembagian peran yang jelas antara Direktur Program dan Teknik serta Direktur Utama. Bapak Chairul Falah menyampaikan:

"Dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang baik antaranggota. Saya sebagai Direktur Program dan Teknik lebih mengedepankan bonding atau kedekatan agar koordinasi tidak bersifat otoriter, sehingga proses produksi siaran dapat berjalan lebih efektif."

Bapak Apun Yudoko menambahkan bahwa tugasnya lebih pada membangun sistem, mendampingi, dan mengawasi jalannya kegiatan penyiaran, tanpa harus selalu terlibat langsung di lapangan. Jika pelaksanaan oleh tim sudah berjalan baik, ruang diberikan bagi masing-masing bagian untuk bekerja secara mandiri. Terkait penentuan materi siaran, Bapak Falah menyatakan bahwa berita utama biasanya berasal dari informasi terkait pemerintah yang sumbernya dari Pemerintah Kabupaten Tegal. Hal ini sesuai dengan status Radio Slawi FM sebagai LPPL yang berperan sebagai corong informasi publik bagi masyarakat daerah. Model kepemimpinan koordinatif ini memungkinkan keputusan program dibuat secara lebih efisien dan partisipatif, sehingga kualitas siaran dapat terjaga secara konsisten.

4. Peran Gatekeeper (*Gatekeeper Role*)

Dalam menjalankan fungsi gatekeeper, Radio Slawi FM tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kenetralan siaran. Bapak Apun Yudoko menyampaikan:

"Untuk menjaga kredibilitas, saya melakukan pendampingan terhadap setiap hal yang masih baru sampai semuanya berjalan dengan baik. Saya memastikan bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga sebisa mungkin tidak menimbulkan hal yang dapat menyinggung pihak mana pun."

Komitmen terhadap netralitas tampak jelas dalam penyiaran isu politik. Bapak Falah menegaskan bahwa dalam penyiaran isu politik, seluruh pihak ditampilkan secara berimbang agar tidak menimbulkan kesan keberpihakan. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan pendukung Bapak Safrudin yang menyebutkan bahwa saat pemilihan bupati Tegal, semua pasangan calon disiarkan dengan porsi yang sama. Selain itu, ketika terdapat tekanan dari pihak tertentu, Bapak Apun menegaskan:

"Pernah ada, namun saya dengan tegas menolak. Karena Radio Slawi FM bekerja sama dengan Bawaslu dan KPU, saya atasi dengan cara mempersilahkan pihak tersebut untuk berkoordinasi langsung dengan KPU dan Bawaslu."

Temuan ini menunjukkan bahwa peran gatekeeper di Radio Slawi FM bersifat multilevel: mencakup reporter dalam seleksi lapangan, redaktur dalam penyaringan dan editing, produser program dalam penentuan konten, serta direktur utama sebagai pengawas dan penjaga

independensi lembaga. Hal ini selaras dengan konsep kredibilitas media Meyer (1988) yang mencakup dimensi fair, unbiased, accurate, tell the whole story, dan can be trusted.

Dalam konteks kepemiluan, Radio Slawi FM juga menjalin koordinasi aktif dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Tegal. Bapak Apun Yudoko menyatakan: "Prosesi Pemilu/Pilkada dengan KPU untuk pengawasan, Slawi FM selalu berkonsultasi dengan Bawaslu Kabupaten Tegal, khususnya materi-materi kampanye agar tidak menyalahi regulasi." Kerja sama tersebut bersifat koordinatif, yakni melalui keterlibatan dalam tahapan resmi pemilu serta konsultasi materi siaran kampanye kepada Bawaslu, guna memastikan seluruh konten siaran tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Radio Slawi FM menjalankan kebijakan redaksionalnya secara terstruktur melalui empat tahapan gatekeeping yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang satu sama lain. Setiap tahapan memiliki fungsi spesifik: memastikan konten sesuai regulasi dan relevan bagi masyarakat, menjamin keakuratan serta kejelasan informasi sebelum disiarkan, menyelaraskan program dengan arah lembaga, serta membentengi objektivitas siaran secara menyeluruh.

Apabila ditelaah melalui kerangka Teori Gatekeeping Kurt Lewin, keempat elemen tersebut mencerminkan prinsip bahwa setiap informasi harus melewati serangkaian tahap penyaringan sebelum akhirnya diterima publik.⁷ Shoemaker dan Reese (2018) memperluas gagasan ini melalui konsep hierarki pengaruh media, yang menjelaskan bahwa isi siaran tidak semata bergantung pada pertimbangan reporter atau redaktur secara individual, melainkan dibentuk oleh interaksi antara prosedur kerja, kebijakan institusi, pengaruh eksternal seperti regulasi dan dinamika pasar, serta sistem nilai yang dianut lembaga. Praktik di Radio Slawi FM secara nyata menggambarkan bekerjanya tiga lapisan pertama dari hierarki tersebut: reporter dan redaktur menyaring informasi berdasarkan kelengkapan unsur berita, briefing (menyeluruh) yang dilakukan dua minggu sekali berfungsi sebagai prosedur standar yang menyeragamkan proses produksi, dan kebijakan pimpinan tertinggi menjadi panduan batas konten yang dapat atau tidak dapat disiarkan. Pola ini sejalan dengan penelitian Santi (2025)

⁷ Pratama dan Vera, "Proses Gatekeeping pada Pemberitaan Berita Kota di Website tangerangkota.go.id."

yang menegaskan bahwa lapisan-lapisan pengaruh dalam media bekerja secara berjenjang dan saling memperkuat dalam membentuk kebijakan redaksional di tingkat lokal.⁸

Berkaitan dengan tahap seleksi informasi, temuan ini mendukung pandangan penelitian Oknita dan Restiviani (2022) yang mengatakan bahwa gatekeeper bukanlah penyaring yang pasif, melainkan aktor aktif yang memutuskan kelayakan informasi berdasarkan prinsip jurnalistik dan tanggung jawab sosial.⁹ Acuan utama seleksi di Radio Slawi FM adalah UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan P3SPS KPI, yang menempatkan lembaga ini dalam kerangka pertanggungjawaban publik yang terstruktur. Pola ini sesuai dengan hasil kajian Cahyani-Rachmaria (2018), yang menemukan bahwa stasiun radio lokal yang berpegang pada regulasi sebagai landasan seleksi konten umumnya menghasilkan siaran yang lebih terpercaya dan konsisten. Selain itu, keterlibatan pendengar melalui survei tahunan menandakan adanya orientasi editorial yang berpusat pada kebutuhan audiens. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Sharma 2021, yang dikutip dalam Nurtantiono 2025 yang menyatakan bahwa mutu siaran yang sesungguhnya tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi dari sejauh mana siaran mampu memenuhi kebutuhan nyata pendengarnya.¹⁰

Pada tahap pengolahan informasi, penerapan briefing berkala dan alur editing terstruktur di Radio Slawi FM mencerminkan bentuk konkret dari standarisasi prosedur kerja media. Hadi (2021) menyatakan bahwa tingkat profesionalisme redaktur dan penyiar dalam menjalankan fungsi gatekeeping sangat dipengaruhi oleh seberapa tertib prosedur internal diterapkan.¹¹ Briefing yang berlangsung secara rutin dan terbuka tanpa sekat jabatan di Radio Slawi FM tidak sekadar menjadi forum evaluasi teknis, tetapi juga membangun budaya redaksi yang sehat dan kolaboratif. Penelitian Muhammad Idris 2022 mengingatkan bahwa ketiadaan prosedur pengolahan yang jelas dalam sebuah media dapat berujung pada inkonsistensi konten dan kerentanan terhadap pelanggaran etika.¹² Satu hal lain yang menarik adalah penggunaan campuran bahasa Indonesia dan dialek ngapak Tegal dalam siaran, yang bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan pilihan komunikasi yang disengaja untuk memperdekat

⁸ Nurlita Santi, "Kebijakan Redaksional Berita Media Pers Berbasis Trending Topik Media Sosial" 9, no. 2 (2025): 21–35.

⁹ Oknita Oknita dan Yuliana Restiviani, "Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6," *Network Media* 5, no. 1 (2022): 27–38, <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1827>.

¹⁰ Nurtantiono, Kurnianingsih, dan Hendratmoko, "Pengaruh Kualitas Penyiar, Kualitas Siaran, Relationship Marketing dan Word of Mouth terhadap Loyalitas Pendengar."

¹¹ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggrit Indrayani, *Buku Ajar Komunikasi Massa*, 2021.

¹² Muhammad Idris, "Kebijakan Redaksional Harian Ujung Pandang Ekspres (Upeks) Dalam Menentukan Berita Headlinedi Era Digital."

lembaga dengan komunitas pendengarnya, sebuah strategi yang menurut Ismed (2020) menjadi ciri khas dan nilai utama radio komunitas.

Dalam hal penentuan program, Radio Slawi FM menerapkan model koordinatif di mana Direktur Program dan Teknik serta Direktur Utama berbagi peran secara proporsional. Direktur Program dan Teknik pengambilan keputusan seputar siaran di lapangan, sedangkan Direktur Utama biasanya mengambil keputusan pada kerja sama dengan pihak eksternal. Model ini menghindari pengambilan keputusan yang terpusat dan otoriter, sehingga memberi ruang bagi kreativitas tim tanpa mengabaikan arah kebijakan lembaga. Kuncoro 2021 berpendapat bahwa keputusan program yang efektif membutuhkan keseimbangan antara keleluasaan tim dalam berkreasi dan kendali strategis dari pimpinan. Penelitian Edo 2024 memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kebijakan redaksional yang baik tidak hanya berisi larangan, tetapi juga harus mampu menciptakan struktur yang memungkinkan tim bekerja secara produktif dan bertanggung jawab.¹³ Relevansi temuan ini semakin kuat mengingat status Radio Slawi FM sebagai LPPL, yang tidak hanya dituntut memenuhi standar jurnalistik, tetapi juga memiliki kewajiban pertanggungjawaban kepada publik dan pemerintah daerah.

Peran gatekeeper yang berjalan di berbagai level di Radio Slawi FM memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep kredibilitas media. Meyer 1988 dalam Oknita dan Restiviani (2022) yang merumuskan kredibilitas media ke dalam lima dimensi: berimbang, tidak memihak, akurat, menyeluruh, dan dapat dipercaya.¹⁴ Keempat tahapan gatekeeping yang dijalankan Radio Slawi FM secara langsung berkontribusi pada pemenuhan kelima dimensi itu. Komitmen untuk menyiarkan isu politik secara proporsional mencerminkan dua dimensi pertama, sementara alur editing yang ketat menjamin terpenuhinya dimensi akurasi. Febrina dan Adriana (2025) menambahkan bahwa di tengah maraknya media digital, kepercayaan audiens terhadap media penyiaran tidak lagi bergantung pada nama besar atau sejarah panjang lembaga, melainkan pada konsistensi penerapan standar editorial dari waktu ke waktu.¹⁵

¹³ E Edo, "Kebijakan Redaksional Cakaplah. Com Dalam Membuat Headline Guna Menarik Audiens," no. 7028 (2024), [http://repository.uin-suska.ac.id/85888/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/85888/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/85888/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/85888/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf).

¹⁴ Oknita dan Restiviani, "Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6."

¹⁵ Diah Febrina dan Tania Aqilla Adriana, "Kredibilitas Media Online dalam Pandangan Pembaca" 6, no. 1 (2025): 7–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1702>.

Artinya, kepercayaan pendengar terhadap Radio Slawi FM bukan warisan yang statis, melainkan hasil dari upaya editorial yang terus dijaga kualitasnya secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga relevan untuk dibaca dalam konteks tekanan digitalisasi terhadap eksistensi radio. Rendahnya angka pendengar radio aktif berdasarkan data Susenas 2024, yakni hanya sekitar 8,6% dari total penduduk Indonesia, menggambarkan betapa beratnya persaingan yang dihadapi radio lokal di tengah dominasi platform digital. Namun justru di sinilah letak keistimewaan temuan ini: Radio Slawi FM berhasil mempertahankan basis pendengar setianya bukan melalui transformasi teknologi, melainkan melalui penguatan tata kelola konten. Penelitian Ahda 2025 menegaskan bahwa inovasi di dunia penyiaran tidak selalu identik dengan kecanggihan platform, tetapi juga dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas dan kredibilitas lembaga.¹⁶ Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Mirza Azkia 2023 yang menyimpulkan bahwa media dengan keunggulan dalam akurasi informasi dan kedekatan lokal tetap mampu mempertahankan segmen audiens yang loyal, terutama di komunitas yang sangat bergantung pada informasi lokal.¹⁷ Posisi Radio Slawi FM sebagai LPPL Kabupaten Tegal menempatkannya tepat dalam konteks tersebut.

Secara keseluruhan, konsistensi kebijakan redaksional yang dilandasi regulasi terbukti menghasilkan siaran yang akurat, berimbang, dan profesional, dan pada akhirnya menjadi fondasi kepercayaan pendengar. Johnson dan Kaye (2004) menegaskan bahwa kepercayaan audiens terhadap suatu media tumbuh bukan dari satu tayangan yang baik, melainkan dari rekam jejak panjang penyajian informasi yang akurat dan tidak berpihak secara konsisten. Temuan penelitian ini memperkuat simpulan Risca Cahyani Agustin (2022) bahwa kebijakan redaksional yang terstruktur dan tegas berpengaruh signifikan terhadap kredibilitas media, sekaligus sejalan dengan kajian Vicenovie 2021 yang menemukan bahwa pendengar media lokal cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada lembaga yang secara konsisten menjunjung prinsip-prinsip jurnanisme yang bertanggung jawab.¹⁸ Dengan demikian, Radio Slawi FM tidak hanya menjadi contoh penerapan teori gatekeeping dalam praktik nyata, tetapi

¹⁶ Muhammad Hanif Ahda, Suci Shinta Lestari, dan Putri Desinta, "Strategi Manajemen Komunikasi Penyiaran Radio Aditya 87 . 6 Fm Pekanbaru Di Era Digital" 3, no. 1 (2025).

¹⁷ Mirza Azkia, Muhammad Adiba, dan Nitra Galih Imansari, "Analisis Reportase Media Massa di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya Pada Pandangan Khalayak" 2, no. 1 (2023): 11–22, <https://doi.org/10.35905/jourmics.v2i1.6374>.

¹⁸ Ilona Vicenovie Oisina, "Komunikasi Dokter Yang Berpusat Pada Pasien Di Masa Pandemi," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 130–41, <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1025>.

juga membuktikan secara empiris adanya hubungan sebab-akibat antara disiplin kebijakan redaksional dan kredibilitas lembaga penyiaran lokal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kebijakan redaksional Radio Slawi FM dalam praktik produksi siaran berlangsung melalui empat tahapan gatekeeping sebagai wujud upaya menjaga kredibilitas siaran.

1. Seleksi Informasi (Selection): Proses penyeleksian materi siaran mengacu pada UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan P3SPS KPI. Pemilihan informasi didasarkan pada nilai berita, relevansi kepentingan publik, serta kesesuaian dengan kebutuhan pendengar. Radio Slawi FM juga secara rutin mengadakan survei tahunan melalui Google Forms guna memperoleh masukan dari pendengar sebagai dasar perbaikan program siaran.
2. Pengolahan Informasi (Processing): Materi yang lolos seleksi diolah melalui kegiatan peliputan di lapangan, penyerahan naskah kepada redaktur, serta pemeriksaan menyeluruh meliputi gaya bahasa, kelengkapan unsur berita 5W+1H, dan kebenaran fakta. Evaluasi dan koordinasi tim dilakukan melalui briefing redaksi dua minggu sekali sesuai SOP, dan dapat dipercepat apabila diperlukan. Penyesuaian bahasa lokal, termasuk bahasa ngapak Tegal dan bahasa Jawa Krama, turut menjadi bagian dari pengolahan agar siaran lebih komunikatif dan mudah diterima pendengar.
3. Penentuan Keputusan (Decision): Keputusan mengenai kelayakan siaran diambil secara koordinatif antara Direktur Program dan Teknik yang mengelola operasional harian dan Direktur Utama selaku pengawas kebijakan penyiaran. Informasi dari Pemerintah Kabupaten Tegal umumnya mendapatkan prioritas sesuai peran Radio Slawi FM sebagai LPPL. Pola manajerial yang mengedepankan keterbukaan mendorong setiap anggota tim bekerja mandiri tanpa meninggalkan batas kebijakan institusi.
4. Peran Gatekeeper (Gatekeeper Role): Fungsi penyaringan informasi diemban secara kolektif oleh seluruh jajaran redaksi, dari reporter, penyiar, dan editor hingga pimpinan redaksi, demi memastikan kualitas, akurasi, dan kepercayaan isi siaran. Kredibilitas dijaga melalui verifikasi informasi yang ketat, penerapan prinsip

keberimbangan dan netralitas, serta koordinasi aktif dengan KPU dan Bawaslu Kabupaten Tegal dalam penyiaran isu kepemiluan. Apabila terdapat tekanan dari pihak eksternal, pimpinan Radio Slawi FM secara konsisten menolak intervensi tersebut guna mempertahankan independensi dan objektivitas lembaga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Radio Slawi FM diharapkan dapat mempertahankan konsistensi penerapan kebijakan redaksional yang telah berjalan dengan baik dalam menjaga kualitas dan kredibilitas siaran. Selain itu, pengembangan inovasi siaran dan pemanfaatan media digital dapat terus dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan media dan kebutuhan pendengar di era digital.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai kebijakan redaksional dan kredibilitas media penyiaran, khususnya pada radio lokal di era digital. Kemudian peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh kebijakan redaksional terhadap tingkat kepercayaan pendengar secara kuantitatif, sehingga dapat melengkapi temuan penelitian kualitatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, Muhammad Hanif, Suci Shinta Lestari, dan Putri Desinta. "Strategi Manajemen Komunikasi Penyiaran Radio Aditya 87 . 6 Fm Pekanbaru Di Era Digital" 3, no. 1 (2025).
- Azkia, Mirza, Muhammad Adiba, dan Nitra Galih Imansari. "Analisis Reportase Media Massa di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya Pada Pandangan Khalayak" 2, no. 1 (2023): 11-22. <https://doi.org/10.35905/jourmics.v2i1.6374>.
- Edo, E. "Kebijakan Redaksional Cakaplah. Com Dalam Membuat Headline Guna Menarik Audiens," no. 7028 (2024). <http://repository.uin-suska.ac.id/85888/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/85888/1/SKRIPSI%0AGABUNGAN.pdf>.
- Febrina, Diah, dan Tania Aqilla Adriana. "Kredibilitas Media Online dalam Pandangan Pembaca" 6, no. 1 (2025): 7-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v6i1.1702>.
- Hadi, Ido Prijana, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggrit Indrayani. *Buku Ajar Komunikasi Massa*, 2021.
- Muhammad Idris. "Kebijakan Redaksional Harian Ujung Pandang Ekspres (Upeks) Dalam Menentukan Berita Headlinedi Era Digital." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 3, no. 2 (2022): 1. https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0Ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Della-Liza_Demokrasi-Deliberatif-dalam-Proses-Pembentukan-Undang-Undang-di-Indonesia.
- Nurtantiono, Andri, Heny Kurnianingsih, dan Christiawan Hendratmoko. "Pengaruh Kualitas Penyiar, Kualitas Siaran, Relationship Marketing dan Word of Mouth terhadap Loyalitas Pendengar." *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 9, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17626>.
- Nurul Azizah. "Feodalisme Pesantren dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing Perspektif Dakwah." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2026): 18-30. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i1.4612>.
- Oisina, Ilona Vicenovie. "Komunikasi Dokter Yang Berpusat Pada Pasien Di Masa Pandemi." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 130-41. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1025>.
- Oknita, Oknita, dan Yuliana Restiviani. "Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6." *Network Media* 5, no. 1 (2022): 27-38. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1827>.
- Permadi, Didi, Ike Desi Florina, Inas Sany Muyassaroh, dan Sarwo Edy. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Peliputan Berita Kriminal di Panturapost.com." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 150-61. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3639>.

Pratama, Andrie Puja, dan Nawiroh Vera. "Proses Gatekeeping pada Pemberitaan Berita Kota di Website tangerangkota.go.id." *Pantarei* 4, no. 03 (2020). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/577>.

prof. Dr. Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

Santi, Nurlita. "Kebijakan Redaksional Berita Media Pers Berbasis Trending Topik Media Sosial" 9, no. 2 (2025): 21–35.